

Persepsi Karyawan Mengenai Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan

Nurlenni Astuti Marlina¹

Ahmad Rifa'i²

Ni Ketut Surasni³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram (Unram), NTB, Indonesia
e-mail : nurlenni_59@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi pegawai mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan di PT. Bank NTB Syariah di wilayah Nusa Tenggara Barat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi. Penelitian ini menggunakan responden karyawan yang berhubungan langsung dengan transaksi perbankan terutama di bagian operasional sejumlah 50 orang yang dipilih secara acak. Metode Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan di PT. Bank NTB Syariah. Sedangkan ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Kata kunci: Kecurangan, pengendalian internal, Ketaatan, kompensasi.

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine employee perceptions regarding the effect of the effectiveness of internal controls, compliance with accounting rules and conformity of compensation to fraudulent tendencies at PT. NTB Syariah Bank in the West Nusa Tenggara region. The dependent variable used in this study is fraudulent tendencies. The independent variable used in this study is the effectiveness of internal controls, compliance with accounting rules and conformity of compensation. This study uses employee respondents who are directly related to banking transactions, especially in the operational part of 50 people randomly selected. Method Analysis of the data used is multiple linear regression. The results of the analysis show the effectiveness of internal controls and suitability of compensation does not affect fraudulent tendencies at PT. NTB Syariah Bank. Whereas compliance with accounting rules has an influence on fraudulent tendencies.

Keywords: *Fraud, internal control, compliance, compensation.*

PENDAHULUAN

Fraud merupakan permasalahan yang saat ini menjadi perhatian organisasi sektor publik dan sektor swasta di seluruh dunia. Tindakan *fraud* dalam organisasi atau di tempat kerja (*occupational fraud*) dapat dilakukan oleh semua pihak, mulai

pegawai pelaksana sampai dengan manajemen puncak yang dapat menimbulkan kerugian bagi organisasi. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggambarkan secara skematis *fraud* di tempat kerja dalam bentuk *fraud tree* yang mempunyai tiga cabang utama yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement* (Tuanakotta, 2014).

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Fraud* tidak selalu sama dengan tindak kriminal. *Fraud* yang bukan kriminal masuk kategori risiko operasional, sedangkan *fraud* yang sekaligus tindak kriminal masuk kategori risiko ilegal. Tindak kriminal didefinisikan sebagai *an intentional act that violates the Criminal Law under which no legal excuse applies*. Sementara itu *fraud* didefinisikan sebagai *any behavior by which one person gains or intend to gain a dishonest advantage over another*. Tindakan *fraud* dapat dikatakan sebagai kriminal apabila niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur tersebut juga sekaligus melanggar ketentuan hukum, misalnya korupsi atau penggelapan pajak. (Tampubolon, 2005). Kotler (2016) mendefinisikan demografi sebagai berikut, *“Demography is the study of human populations in terms of size, density, location, age, gender, race, occupation, and other*

Penelitian tentang *fraud* di tempat kerja telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mulai tahun 2002 dengan judul *ACFE Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Publikasi terbaru tahun 2016 menyebutkan bahwa kerugian akibat *fraud* sebesar 5% dari pendapatan organisasi setiap tahunnya. Jika persentase tersebut diproyeksikan dengan produk dunia bruto (*gross world product*) tahun 2015, maka *fraud* setiap tahunnya akan mengakibatkan organisasi kehilangan lebih dari \$3,7 triliun. Penelitian ini juga menyatakan bahwa industri yang paling sering menjadi korban *fraud* ialah bank dan lembaga keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan yang selama ini dianggap memiliki regulasi yang ketat dan sistem pengendalian internal yang kuat, malah paling rentan terhadap tindakan *fraud*. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan merupakan bisnis kepercayaan yang sebagian besar modalnya berasal dari simpanan masyarakat untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Apabila tindakan *fraud* pada bank tidak mampu dicegah, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank akan hilang yang dapat berakibat pada penarikan dana yang disimpan di bank secara besar-besaran. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan penurunan modal bank yang berakibat pada pemberian sanksi administratif sampai dengan sanksi pencabutan izin usaha bank dari otoritas pengawas bank.

Berdasarkan *kompasiana.com*, pada tahun 2015 mencuat kasus *fraud* yang dilakukan oleh pihak internal atau pegawai PT. Bank NTB Syariah tepatnya di Kantor Cabang Dompu. Menurut keterangan Kepala Cabang, yang bersangkutan

sudah dipecat karena terbukti membobol dana Bank sekitar 1,2 Milyar. Kejahatan perbankan yang dilakukan oleh pelaku menggunakan dua modus, yaitu pertama pada pelunasan pembiayaan nasabah, pelaku tidak mencatatnya ke dalam Kas Bank. Kemudian yang kedua pelaku menggunakan nama orang lain yakni keluarga sendiri, tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Kedua modus tersebut leluasa dilakukan karena posisi pelaku sebagai analis sekaligus petugas administrasi pembiayaan.

Para ahli memperkirakan bahwa *fraud* yang terungkap merupakan sebagian kecil dari seluruh *fraud* yang sebenarnya terjadi. Tindakan korupsi adalah bentuk kecurangan yang umumnya terjadi baik dalam bidang perbankan ataupun pelayanan publik (Wilopo, 2006). Di Indonesia, korupsi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi pada komisi penyelenggaraan pemilu, dan DPRD. Berbagai media massa baik koran, televisi maupun internet sering kali memberitakan peristiwa-peristiwa mengenai adanya suatu indikasi *fraud* (kecurangan) pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh para pegawainya. Sorotan utama topik tersebut diarahkan pada manajemen puncak perusahaan atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi pemerintah, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi.

Faktor penyebab terjadinya fraud, diantaranya yaitu menurut teori Fraud Triangle Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2007), kecurangan (fraud) disebabkan oleh 3 faktor yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity) dan rasionalitas

(rationalization), atau disebut dengan segitiga kecurangan (fraud triangle). Unsur tekanan (pressure) bisa dalam bentuk kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan kecurangan (fraud). Unsur peluang (opportunity) antara lain lemahnya pengendalian internal, sistem yang mendukung, serta kepercayaan terhadap tugas seseorang terlalu luas dan berlebihan. Unsur rasionalitas (rationalization) menerangkan kecurangan (fraud) terjadi karena kondisi nilai-nilai etika lokal yang mendorong terjadinya kecurangan (fraud).

Menurut teori *GONE* menurut Bologna (1993), empat faktor pendorong seorang melakukan kecurangan, yaitu: *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan). *Opportunity* dan *exposure* (disebut faktor generik/umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh ketaatan akuntansi, sistem pengendalian intern, keadilan dalam organisasi/perusahaan, dan kesesuaian kompensasi. Sedangkan faktor *greed* dan *need* (disebut faktor individual) yang berhubungan dengan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh pengendalian internal dan monitoring oleh atasan (Wilopo, 2006). Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil (Adelin dan Fauzihardani, 2013). Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain.

Selain faktor pengendalian internal, kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi seringkali disebut penghargaan dan didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (Panggabean, 2002 dalam Dito, 2010). Dengan kompensasi yang sesuai, perilaku kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Thoyibatun (2009) yang meneliti pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan menggunakan variabel pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi,

penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Lain halnya dengan sistem kompensasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis tetapi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lainnya juga dilakukan Fauwzi (2011) yang meneliti pengaruh keefektifan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang digunakan keefektifan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif dengan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sama halnya dengan moralitas manajemen juga berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan persepsi kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif, ketaatan manajemen terhadap aturan akuntansi, dan semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan pemberian kompensasi dan adanya asimetri informasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi secara signifikan.

Wilopo (2006) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) dan Thoyibatun (2009), Wilopo menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, perilaku tidak etis, dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Fenomena dan *research gap* yang muncul atas tindakan korupsi (*fraud*) mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang persepsi karyawan mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi serta kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan Fraud di PT. Bank NTB Syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Apakah terdapat pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada PT. Bank NTB Syariah, 2. Apakah terdapat pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada PT. Bank

NTB Syariah, 3. Apakah terdapat pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada PT. Bank NTB Syariah.

Menurut teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2007), kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh 3 faktor, yaitu (1) Tekanan (*Pressure*), (2) Peluang (*Opportunity*), (3) Rasionalisasi (*Rationalization*). Tekanan (*pressure*) adalah motivasi dari individu karyawan untuk bertindak *fraud* dikarenakan adanya tekanan baik keuangan dan non keuangan, tekanan dari pribadi maupun tekanan dari organisasi (kepemimpinan, tugas yang terlalu berat, dan lain-lain). *Pressure* diproksikan dengan adanya variabel kesesuaian kompensasi. Peluang (*opportunity*), adalah peluang terjadinya *fraud* akibat lemah atau tidaknya efektifitas kontrol sehingga membuka peluang terjadinya *fraud*. Disini dimaksudkan adanya faktor penyebab *fraud* yang disebabkan adanya kelemahan di dalam suatu organisasi antara lain kelemahan sistem, kebijakan, prosedur, proses, dan lainnya yang mengakibatkan seorang karyawan mempunyai kuasa atau kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga ia dapat melakukan perbuatan curang. *Opportunity* diproksikan dengan adanya variabel sistem pengendalian internal. Pembeneran (*Rationalization*) adalah sikap atau proses berfikir dengan pertimbangan moral dari individu karyawan untuk merasionalkan tindakan kecurangan (Rae and Subramaniam, 2008). *Fraud* terjadi karena kondisi nilai-nilai etika lokal yang mendorong (membolehkan) terjadinya *fraud*. Pertimbangan perilaku kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral yang lain. Rasionalisasi terjadi dalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembeneran atas

kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* biasanya mencari alasan pembenaran bahwa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan.

Menurut teori *GONE* dalam Simanjuntak (2008:122), empat faktor pendorong seorang melakukan kecurangan, yaitu: *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan). *Opportunity* dan *exposure* (disebut faktor generik/umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh ketaatan akuntansi, sistem pengendalian intern, keadilan dalam organisasi/perusahaan, dan kesesuaian kompensasi. Sedangkan faktor *greed* dan *need* (disebut faktor individual) yang berhubungan dengan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg.

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg. Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1995) tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan

conventional dan tahapan *post-conventional*. Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yaitu tahapan yang paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari kecurangan. Sementara itu pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu telah menunjukkan kematangan moral manajemen yang lebih tinggi. Kematangan moral merupakan dasar pertimbangan manajemen saat menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain. Berdasarkan tanggung jawab sosial, manajemen yang mempunyai moralitas tinggi diharapkan tidak akan melakukan perilaku yang menyimpang serta potensi kecurangan dalam akuntansi karena tindakannya dilakukan dengan berkeadilan pada hukum universal.

Pengendalian internal yang efektif dalam suatu instansi diharapkan mampu meminimalisasikan tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang dilakukan oleh seseorang demi keuntungan pribadi. Tindakan menyimpang tersebut dapat berupa kecurangan akuntansi. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah penyuapan, konflik kepentingan, pemberian tanda terima kasih yang tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat terjadi apabila pengendalian internal dalam perusahaan tidak berjalan secara efektif. Karena pengendalian internal tidak berjalan secara efektif tersebut, maka peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat terbuka. Untuk menutup peluang terjadinya kecurangan akuntansi dalam suatu instansi dapat memberlakukan pengendalian internal secara efektif.

Dengan berdasarkan penelitian Wilopo (2006), Thoyibatun (2009), Fauwzi (2011) dan Adelin (2013), Keefektifan Pengendalian Internal dapat mencegah dan mengurangi tindakan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di dalam manajemen yang berarti bahwa semakin efektif pengendalian internal dalam manajemen maka semakin rendah tindakan kecurangan akuntansinya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Keefektifan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Thoyibatun (2009) menjelaskan bahwa Ketaatan Aturan Akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, dengan aturan yang sudah ditentukan oleh BI dan/atau OJK, sedangkan Wolk and Tearney (1997:93-95) dalam Wilopo (2006:6) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, di mana hal tersebut akan menimbulkan kecurangan pada instansi yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Dengan demikian suatu instansi atau lembaga akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Begitu sebaliknya jika suatu instansi taatnya terhadap aturan akuntansi yang berlaku maka Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat berkurang. Taatnya manajemen terhadap aturan akuntansi juga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi dengan baik dan benar sehingga nantinya menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu memberikan informasi yang handal dan akurat untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan berdasarkan penelitian Wilopo (2006), Thoyibatun (2009) dan Adelin (2013) Ketaatan Aturan Akuntansi dapat mencegah dan mengurangi tindakan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, yang berarti bahwa semakin suatu manajemen taat pada aturan akuntansi maka semakin rendah pula Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

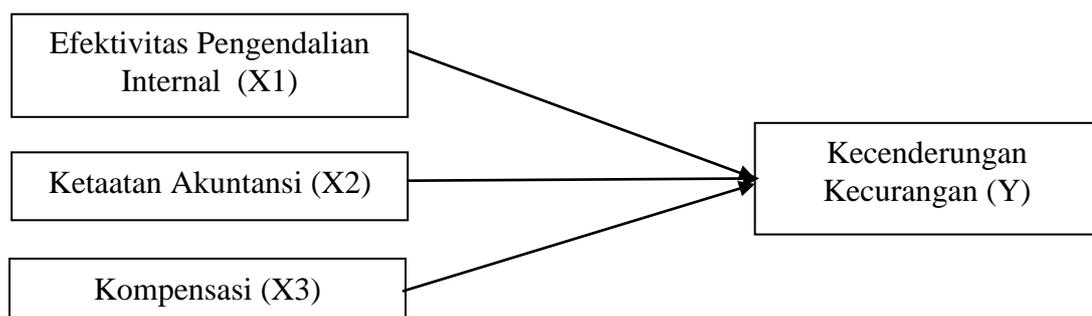
H₂: Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi dapat terjadi ketika seorang karyawan merasa tidak puas atas kompensasi yang ia terima dari apa yang telah mereka kerjakan. Tindakan kecurangan akuntansi tersebut dilakukan karyawan semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan untuk pribadi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Wilopo (2006:5) menyatakan bahwa pemberian kompensasi diharapkan dapat mengurangi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawannya atas apa yang telah mereka kerjakan diharapkan

dapat membuat karyawan tersebut tercukupi sehingga tidak melakukan tindakan kecurangan akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya di mana hal tersebut akan merugikan instansi itu sendiri. Dengan berdasarkan dari penelitian Thoyibatun (2009), Kesesuaian Kompensasi diharapkan dapat mencegah dan menurunkan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi manajemen dalam instansi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : Data diolah, 2019

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan/karyawati PT. Bank NTB Syariah dengan 50 orang responden sebagai sampel. Adapun jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*. Menurut sugiyono (2009:118) *simple random sampling* ialah dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi itu. Random

sampling di ambil karena tidak diperlukan kriteria tertentu dalam sampel yang akan dijadikan objek penelitian

Keefektifan Pengendalian Internal adalah keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan instansi yang berkaitan dengan menjaga keandalan penyajian laporan keuangan, efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Keefektifan Pengendalian Internal terdiri dari dua puluh tujuh item pernyataan berdasarkan komponen pengendalian internal menurut Arens (2009). Indikator yang digunakan adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan.

Ketaatan Aturan Akuntansi adalah suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Ketaatan Aturan Akuntansi terdiri dari tiga belas item pernyataan mengacu pada penelitian Thoyibatun (2009). Indikator yang digunakan adalah Persyaratan pengungkapan, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, Objektif, memenuhi syarat kehati-hatian dan memenuhi konsep konsistensi penyajian.

Kesesuaian Kompensasi adalah kecocokan dan kepuasan karyawan/pegawai/pekerja atas apa yang diberikan instansi kepada mereka baik berupa upah perjam maupun gaji secara periodik sebagai balasan dari pekerjaan

yang telah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kesesuaian Kompensasi terdiri dari enam belas item pernyataan mengacu pada penelitian Veitzhal Rivai (2011) dalam Prekanida Farizqa Shintadevi (2015). Indikator yang digunakan adalah kompensasi langsung (gaji, upah, insentif) dan kompensasi tidak langsung (tunjangan, asuransi dan uang pensiun).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terdiri dari lima belas item pernyataan yang mengacu pada SPAP seksi 316 (2001) dan Wilopo (2006). Indikator yang digunakan adalah kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja, kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima dan kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap

aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Data diperoleh dengan penyebaran kuisioner yang berisi daftar pernyataan-pernyataan mengenai variabel independen (Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kesesuaian Kompensasi), variabel dependen (Kecenderungan Kecurangan Akuntansi), dengan menggunakan skala *Likert* untuk mengukur sikapnya. Skala *Likert* merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:104). Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen pada penelitian sebelumnya yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (objek penelitian). Sumber data primer didapat dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden. Untuk mendukung penelitian ini, digunakan pula data sekunder yang diperoleh melalui dokumen perusahaan.

Menurut Sugiyono (2013: 276), analisis data dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dihitung dengan menggunakan *software* SPSS versi 22.

Uji Validitas merupakan derajat hingga sejauh mana ketepatan dan ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur gejala. Uji validitas menggambarkan bagaimana kuesioner sungguh-sungguh mampu mengukur apa yang ingin diukur, berdasarkan teori-teori dan pendapat para ahli. Menurut Sugiyono (2013:176),

semakin tinggi validitas suatu test, maka alat test tersebut semakin tepat mengenai sasarannya. Untuk menguji validitas alat ukur instrumen suatu penelitian, maka digunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*. Menurut Siregar (2015: 202), Korelasi *Pearson Product Moment* adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y) dan data berbentuk interval dan rasio. Kaidahkeputusannya, yaitu: 1. jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif, maka alat ukur penelitian yang digunakan dinyatakan valid; 2. jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur penelitian yang digunakan tidak valid. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisoner yang merupakan indikator dari variabel atau kontrak. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Imam Ghozali, 2011:47). Reliabel instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan cara *one shoot* yaitu pengukuran yang hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dengan teknik *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Pengujian dilakukan pada setiap butir pernyataan pada tiap butir pertanyaan yang variabel. Suatu

konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Nunnally, 1994 dalam Imam Ghozali, 2011:48). Pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 22.0 For Windows*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier ganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Sugiyono (2013: 271) menyatakan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel yang ada memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov Test. Suatu data dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilainya < 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Setiawan dan Kusri (2010: 82) menyatakan bahwa istilah multikolinearitas pertama kali ditemukan oleh Ragnar Frisch, yang berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi ganda. Selanjutnya, istilah multikolinearitas digunakan dalam arti luas yaitu untuk terjadinya korelasi linear yang tinggi di antara variabel-variabel penjelas. Dengan demikian, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat VIF dan nilai tolerance. Gujarati dan Porter (2015: 432) menyatakan bahwa jika nilai VIF suatu variabel melebihi

10, yang akan terjadi di mana jika nilai R_j^2 melebihi 0,90, variabel tersebut dikatakan sangat kolinear. Hal tersebut juga dapat disimpulkan jika $VIF \geq 10$, dan nilai toleransi $\leq 0,10$ maka terjadi gejala multikolinearitas. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke objek observasi yang lain. Setiawan dan Kusri (2010: 103) menyatakan bahwa salah satu asumsi regresi linear yang harus dipenuhi adalah homoskedastisitas. Homoskedastisitas yaitu variansi dari *error* bersifat konstan atau disebut juga identik. Kebalikan dari homoskedastisitas adalah heteroskedastisitas yaitu kasus dimana jika kondisi variansi *error*-nya (atau Y) tidak identik. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka digunakan metode Uji Glejser. Uji Glejser menurut Setiawan dan Kusri (2010: 115) adalah salah satu statistik uji yang dapat digunakan untuk menguji apakah variansi dari *error* bersifat homoskedastisitas atau tidak.

Suatu data dikatakan terbebas dari penyimpangan heteroskedastisitas apabila secara statistik variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Absolut U_t (Abs U_t). Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*) (Siregar, 2015: 226). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS 22. Model regresi berganda dalam penelitian ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- α = konstanta
- β_n = koefisien regresi
- Y = kecenderungan kecurangan (*fraud*)
- X1 = keefektifan pengendalian internal
- X2 = ketaatan aturan akuntansi
- X3 = kesesuaian kompensasi
- ε = Error dengan taraf signifikansi 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan menunjukkan hasil pengujian *validitas*, dimanadari hasil tersebut dapat diketahui nilai korelasi antara hasil disemua variabel dengan hasil total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 50, maka didapat nilai r tabel sebesar 0.2787. Butir item pertanyaan pada kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) dan efektivitas pengendalian internal (X1), ketaatan aturan akuntansi (X2), kesesuaian kompensasi (X3) nilainya lebih besardari pada r tabel yaitu sebesar 0,2787 dan dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh indikator atau item pertanyaan pada faktor – faktor tersebut valid. Artinya instrumen pertanyaan pada koesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diteliti dan item item pertanyaan tidak menyimpang dari yang ingin diteliti.

Dalam pengujian reliabilitas menggunakan batasan tertentu seperti 0.7. dari hasil penelitiandi atas , setelah dilakukan uji *validitas* maka item-item yang

tidak valid dibuang dan item-item yang valid dimasukkan ke dalam uji reliabilitas yang hasilnya, kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0.963, efektivitas pengendalian internal (x1) sebesar 0.915, ketaatan aturan akuntansi (x2) sebesar 0,905 dan kesesuaian kompensasi (x3) sebesar 0,894 dimana nilai tersebut lebih dari 0.7 maka dengan demikian hasil tersebut reliabel. Dengan demikian instrumen penelitian ini sudah dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang reliabel dan akurat serta informasi-informasi yang dihasilkan dari kuesioner dapat diandalkan.

Bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk keempat variabel dalam penelitian ini $0,894 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut. Dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel Absut. Tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari Heteroskedastisitas. Diperoleh X1 dengan nilai VIF adalah $1,178 < 10$ dan tolerance dengan nilai $0,894 > 0,1$, x2 dengan nilai VIF adalah $1,369 < 10$ dan tolerance dengan nilai $0,731 > 0,1$ dan X3 dengan nilai VIF $1,209 < 10$ dan tolerance $0,827 > 0,1$ maka tidak ditemukan terjadinya hubungan korelasi antar tiap-tiap variabel bebas.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3,078	21,091		,146	,885
	EPI	,231	,179	,184	1,294	,202
	KAK	,860	,334	,395	2,578	,013
	KK	-,228	,241	-,136	-,946	,349

Sumber: Data diolah, 2019

Model regresi linier berganda antara variabel independen dan variabel dependen dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini :

$$Y = 3,078 + (0,231) X1 + (0,860) X2 + (-0,228) X3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (a) sebesar 3,078, menunjukkan bahwa nilai variabel independen jika Efektivitas Pengendalian Internal (X1), ketaatan aturan akuntansi (X2) dan kesesuaian kompensasi (X3) diasumsikan samadengan nol (0), maka besarnya tingkat kecederungan kecurangan akuntansi adalah sebesar 3,078. Koefisien regresi X1 sebesar 0,231 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel Efektivitas Pengendalian Internal (X1) sebesar 1% akan diikuti peningkatan sebesar 0,00231 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Ini artinya bahwa efektivitas pengendalian internal (X1) dengan kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang positif. Koefisien regresi X2 sebesar 0,860 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel ketaatan aturan akuntansi (X2) sebesar 1 % akan diikuti peningkatan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,00860 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Ini artinya bahwa ketaatan aturan akuntansi (X2) dengan kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang searah (positif). Koefisien regresi X3 sebesar -0,228 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kesesuaian kompensasi (X3) sebesar 1 % akan diikuti penurunan Kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0.00228 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama

dengan nol. Ini artinya bahwa kesesuaian kompensasi (X3) dengan kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang negatif.

Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa $sig\ 0,000 < \alpha\ 0,05$. Hal ini berarti bahwa model regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang dinyatakan sudah Fix. besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,210. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi adalah sebesar 21%, sedangkan sisanya sebesar 79% ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis 1 diketahui bahwa koefisien β efektivitas pengendalian internal bernilai negatif sebesar -0,004 dan nilai signifikansi $0,201 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas pengendalian tidak mampu meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di PT. Bank NTB Syariah. Variabel aktivitas pengendalian ini belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Kebijakan dan prosedur yang dibuat tanpa diimbangi dengan kontrol dan evaluasi yang baik dapat memberikan kesempatan atau membuka peluang untuk seseorang melakukan kecurangan. Artinya aktivitas pengendalian yang efektif tanpa kontrol dari pengelola atau manajemen pun memberikan kesempatan yang besar terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi sehingga aktivitas pengendalian yang efektif tidak memiliki pengaruh signifikan untuk menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis 2 diketahui bahwa koefisien β ketaatan aturan akuntansi bernilai positif sebesar 2,578 dan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Temuan penelitian ini konsisten dengan analisis di dalam teori fraud triangle dan GONE. Perilaku taat aturan memiliki hubungan positif dengan kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga semakin taat terhadap aturan akuntansi yang telah diatur akan semakin tinggi pula timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengujian hipotesis 3 diketahui bahwa koefisien β kesesuaian kompensasi bernilai sebesar -0.946 dan nilai signifikansi $0,345 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Hasil Penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Thoyibatun (2008) dan Fauzi (2011), yang menyatakan bahwa sistem kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sistem kompensasi yang diterapkan atau digunakan pada PT. Bank NTB Syariah tidak mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan. Sifat manusia yang oportunistik menjadi alasan dari hal tersebut. Manusia cenderung melakukan hal yang menghasilkan keuntungan lebih besar. Dengan

melakukan kecurangan, jumlah keuntungan yang didapat akan jauh lebih besar dibanding jumlah kompensasi yang diterima sehingga kompensasi yang sesuai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecenderungan akuntansi.

Tabel 2.
Uji Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KKA	50	1,00	2,20	1,6400	,33381
EPI	50	2,00	5,00	4,0912	,67964
KAK	50	1,00	3,60	2,6960	,57034
KK	50	1,00	5,00	3,1866	,74950
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah data setiap variabel yang valid adalah 50. Dari 50 data ini menunjukkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai maksimum 2,20 dan nilai minimum adalah 2,00. Rata-rata kecenderungan kecurangan akuntansi dari 50 data adalah 1,6400 dengan standar deviasi sebesar 0,33381. Variabel efektivitas pengendalian internal dengan nilai maksimum 5,00 dan nilai minimum adalah 2,00. Rata-rata efektivitas pengendalian internal dari 50 data adalah 4,0912 dengan standar deviasi 0,67964. Variabel ketaatan aturan akuntansi dengan nilai maksimum 3,60 dan nilai minimum adalah 1,00. Rata-rata ketaatan aturan akuntansi dari 50 data adalah 2,6960 dengan standar deviasi 0,57034. Variabel kesesuaian kompensasi dengan nilai maksimum 5,00 dan nilai minimum 1,00. Rata-rata kesesuaian kompensasi dari 50 data adalah 0,74950 dengan standar deviasi 0,74950.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas maka kesimpulan yang bisa di ambil adalah sebagai berikut Efektifitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini hanya menggunakan beberapa responden sebagai sampel penelitian. Untuk penelitian selanjutnya bisa memperluas sampel dengan memperhatikan criteria responden agar penelitian lebih mencerminka kondisi yang sebenar-benarnya dengan lebih akurat. serta menambahkan beberapa variabel yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dalam perusahaan.

REFERENSI

- ACFE Indonesia Chapter. "Survai Fraud Indonesia." *Association of Certified fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*, 2016.
- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada BUMN di Kota Padang. *Jurnal UNP*. Universitas Negeri Padang. Vol. 1, No.2, Oktober 2013 Hal. 259 - 276
- Ahriati, D., Basuki, P dan Widiastuty, E. 2015. Analisis pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal InFestasi*. Vol. 11, No.1, Juni 2015 Hal. 41 – 55.
- Amalia, R. D. 2015. Pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura). *JOM FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober2015*.

- Bologna, Jack.1993. *"Handbook of Corporate Fraud"*. Boston; Butterworth-Heinemann.
- Cresswell, J.W. 2016. *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif,Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Mohammad Glifandi Hari. 2011, Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal,Persepsi Kesesuaian Kompensasi,Moralitas Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.*Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*.
- Fitri, Y. 2016. Pengaruh keefektifan sistem pengendalian internal, ketaatan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening (Studi empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau). *Jom Fekon.Vol. 3 No. 1 (Februari)2016*.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Hartono, J. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahapan-tahapan Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Meliany, Lia & Herna Ernawati. 2013. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Journal & Proceeding Universitas Jenderal Soedirman, Vol III, No.1. Hal.1-10.
- Morales, J., Gendron, Y and Paracini, H. G. (2014). The construction of the risky individual and vigilantorganization: A genealogy of the fraud triangle. *Accounting, Organizations and Society xxx (2014) xxx-xxx*.
- Ndofor, H. A., Wesley, C and Priem, R. L.(2015). Providing ceos with opportunities to cheat: the effects of complexity-based information asymmetries on financial reporting fraud. *Journal of Management, 41(6) 1774-1797*.
- Nur Ratr, K., Wahyu, M. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol 1 No 1*.
- Nursiyono, J.A., dan Nadeak, P.P.H. 2016. *Setetes Ilmu Regresi Linier*. Malang:

Media Nusa Creative.

- Prawira, I. M. D., Herawati, N. T dan Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi (Studi empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *EJournalSI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 No: 1 Tahun2014.
- Puspasari (2012). “Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada KonteksPemerintahan Daerah”.Tesis.Program Pasca SarjanaUniversitas Gajah Mada.
- Rae and Subramaniam.2008. Quality Of Internal Control Procedures Antecedents And Moderating Effect On Organisational Justice And Employee Fraud. *Managerial Auditing Journal Vol. 23 No. 2, 2008 pp. 104-124*
- Rahmawati. (2012). “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang”. Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Ramdany. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi fraud*. Tesis, Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Pancasila.
- Randiza, I. 2016. Pengaruh pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas aparat pemerintah dan ketaatan aturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi kasus pada SKPD Kab. Indragiri Hilir). *JomFekon. Vol. 3 No.1 (Februari) 2016*.
- Setiawan dan Kusriani, E.D. 2010. *Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Shintadevi, P. F. 2015. Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. *Jurnal Nominal*. Volume IV Nomor 2 Tahun 2015
- Siregar, S. 2015. *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Spatacean, I. O. 2012. Addressing fraud risk by testing the effectiveness of internalcontrol over financial reporting case of Romanian financial investment companies. *Procedia Economics and Finance 3 (2012)230 – 235*.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

- Theodorus M. Tuanakotta. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Thoyibatun. 2009. Analysing The Influence of Internal Control Compliance And Compensation System Against Unethical Behavior And Accounting Fraud Tendency (Studies at State University in East Java). *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Thoyibatun. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009 ISSN 1411-0393. Hlm. 2.
- Tuanakotta. 2007. *Audit Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, T.M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta, Salemba Empat.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9*.